

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pada sektor pertanian. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai penyedia pangan bagi negara, tetapi juga menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar penduduk di pedesaan (Erliyani & Atmadja, 2025). Selain itu, sektor pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional melalui ekspor berbagai komoditas unggulan. Salah satu subsektor yang memiliki peran strategis adalah komoditas hortikultura yang meliputi budidaya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias yang bernilai ekonomis tinggi (Badan Pusat Statistik, 2024).

Provinsi Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang terkenal memiliki potensi hortikultura yang besar, didukung oleh kondisi geografis dan iklimnya yang sangat mendukung. Salah satu komoditas hortikultura yang dibudidayakan di Provinsi Bali adalah tanaman buah jeruk, yang menjadi komoditas unggulan karena memiliki nilai ekonomis tinggi, mudah dibudidayakan, serta memiliki cita rasa dan aroma khas. Kondisi ini mendorong banyak petani di Bali untuk menjadikan jeruk sebagai salah satu sumber pendapatan (Pradana & Karmini, 2022) (Yuniarta & Purnamawati, 2020).

Sentra utama produksi jeruk di Bali berasal dari Kabupaten Bangli, Kabupaten Buleleng, dan Kabupaten Gianyar (Alitawan, 2017). Di antara

ketiga kabupaten tersebut, Kabupaten Bangli menjadi daerah penghasil jeruk lokal terbesar karena disebabkan oleh kondisi geografis yang berada di dataran tinggi dengan tanah yang subur dan iklim sejuk, sehingga sangat cocok untuk budidaya tanaman jeruk.

Tabel 1. 1

Data Produksi Jeruk Menurut Kecamatan Tahun 2022-2024

No	Kecamatan	Produksi Jeruk Siam/Kepron (Kuintal)		
		2022	2023	2024
1	Susut	44.620	6.116	14.776
2	Bangli	31.560	3.253	8.205
3	Tembuku	10.825	197	59.400
4	Kintamani	783.101	721.061	755.610

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli 2024)

Berdasarkan tabel data diatas dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Kintamani memiliki hasil produksi jeruk terbesar di Kabupaten Bangli yaitu produksi selama periode tahun 2022-2024. Produksi jeruk di Kintamani mencapai angka yang sangat tinggi yaitu 783.101 kuintal pada tahun 2022, sedikit menurun menjadi 721.061 kuintal pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 755.610 kuintal pada tahun 2024. Jumlah ini jauh melebihi produksi dari kecamatan lainnya seperti Susut, Bangli, dan Tembuku yang produksinya relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Kintamani memiliki potensi besar dalam pengembangan usahatani jeruk di Bali.

Desa Bayung Gede yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali merupakan salah satu wilayah penghasil jeruk lokal kintamani yang menjadi komoditas unggulan. Desa Bayung Gede memiliki luas wilayah sekitar 10,24 km² dan lokasinya berada kurang lebih 55 kilometer dari Kota Denpasar dan sekitar 35 kilometer sebelah utara dari pusat Kabupaten

Bangli. Akses menuju desa ini dapat ditempuh melalui dua rute utama, yakni jalur Payangan-Kintamani dan Bangli-Kintamani, yang mempermudah kelancaran distribusi hasil pertanian sekaligus mendukung akses wisatawan yang berkunjung ke desa.

Sebagian besar penduduk di desa Bayung Gede berprofesi sebagai petani jeruk dan menjadikan sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencahariannya (Ekawati et al., 2024). Kondisi geografis seperti ketinggian wilayah, tanah yang subur, serta iklim yang sejuk menjadikan desa ini sangat cocok untuk budidaya tanaman jeruk. Selain itu, permintaan pasar yang relatif konsisten serta peluang pengembangan sektor agrowisata turut mendukung prospek usahatani jeruk di desa ini (Purnamawati et al., 2019). Kegiatan budidaya jeruk di Bayung Gede tidak hanya berperan sebagai aktivitas pertanian rumah tangga, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi lokal masyarakat desa.

Meskipun desa Bayung Gede memiliki potensi produksi yang cukup besar dalam pengembangan budidaya jeruk, masih banyak petani yang menghadapi berbagai kendala dalam hal efisiensi produksi dan pendapatan yang diperoleh. Salah satu kendala utama yang sering dihadapi oleh petani adalah tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk memperoleh hasil panen yang optimal. Beberapa petani merasa bahwa pendapatan mereka tidak stabil atau bahkan menurun dari tahun ke tahun, padahal mereka telah mengeluarkan biaya produksi yang cukup besar. Kondisi ini menyebabkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan usahatani jeruk, terutama ketika harga jual jeruk di pasar

mengalami penurunan yang tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Selain itu, pemahaman petani mengenai komponen biaya produksi serta dampaknya terhadap pendapatan mereka masih sangat rendah. Sebagian petani belum memahami konsep biaya tetap dan biaya variabel, serta belum mengetahui cara menghitung pendapatan bersih secara tepat. Kondisi ini menyebabkan keputusan yang mereka ambil dalam kegiatan produksi seringkali tidak berdasarkan pada pertimbangan ekonomi yang rasional. Misalnya, petani sering menggunakan pupuk atau pestisida secara berlebihan tanpa memperhitungkan efektivitas biaya dibandingkan hasil yang diperoleh, atau mempekerjakan tenaga kerja dalam jumlah besar pada saat panen tanpa mempertimbangkan produktivitas dan efisiensinya (Wibowo et al., 2021). Hal ini menyebabkan biaya produksi mengalami kenaikan yang signifikan, sementara pendapatan bersih yang diterima menjadi sangat kecil, bahkan dapat menimbulkan kerugian.

Pemahaman yang mendalam mengenai komponen dan pengelolaan biaya produksi sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan menjaga keberlanjutan usaha tani jeruk di Desa Bayung Gede. Biaya produksi merupakan elemen kunci yang secara langsung memengaruhi tingkat pendapatan dan profitabilitas petani (Samadhinata & Purnamawati, 2020). Biaya produksi terdiri dari tiga komponen utama yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead, baik yang bersifat tetap maupun variabel (Mulyadi, 2015). Ketiga komponen ini perlu dikelola dengan efisien agar proses produksi dapat berjalan optimal tanpa mengorbankan kualitas hasil

panen. Pengelolaan biaya yang tepat juga membantu petani dalam menetapkan harga jual yang kompetitif serta mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga pasar (Khaerunnisa & Pardede, 2021).

Salah satu penyebab tingginya biaya produksi adalah meningkatnya kebutuhan penggunaan obat-obat kimia untuk mengendalikan serangan hama yang semakin sulit diatasi, serta penggunaan pupuk dalam jumlah besar guna mempertahankan kualitas dan kuantitas hasil panen. Kondisi ini sering dialami oleh petani yang memiliki lahan cukup luas dengan hasil produksi yang melimpah, namun harus mengeluarkan beban biaya yang semakin besar (Didik, 2022). Di sisi lain, sebagian besar petani belum memiliki sistem pencatatan yang terstruktur dalam menghitung biaya produksi dan pendapatan, sehingga masih mengandalkan perkiraan atau pencatatan manual yang kurang akurat. Hal ini menyebabkan ketidakakuratan dalam mengetahui besarnya pengeluaran dan keuntungan yang diperoleh. Jika biaya produksi tidak dikelola dengan baik, maka petani rentan mengalami kerugian, terutama pada saat harga jual di pasar mengalami penurunan (Suhartini et al., 2021). Oleh karena itu, penerapan sistem pencatatan biaya yang baik sangat penting untuk meningkatkan efisiensi usaha dan keberlanjutan pendapatan petani jeruk.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa kegiatan usaha tani jeruk di desa Bayung Gede umumnya masih dijalankan secara tradisional, baik dari segi budidaya maupun dalam pengelolaan keuangannya. Para petani lebih cenderung fokus dalam proses produksi di lapangan seperti mencangkul, menyemprot pestisida, membersihkan rumput liar, dan memanen, namun kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap pencatatan biaya maupun

evaluasi keuangan. Dalam prakteknya, hampir tidak ditemukan adanya buku catatan yang secara teratur mencatat pengeluaran dan pendapatan secara sistematis. Hasil wawancara penulis dengan salah satu petani mengatakan:

"Selama ini tiang tidak pernah catat secara lengkap. Kalau beli pupuk atau bayar buruh, yang langsung bayar saja, tidak pernah catat. Biasanya saya hitung dengan kira-kira segitu biasanya"

Dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sistem pencatatan biaya produksi masih sangat sederhana dan tidak terstruktur. Sebagian besar petani hanya mengandalkan ingatan atau perkiraan dalam menghitung biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga pengelolaan keuangan tidak dapat dilakukan secara tepat. Padahal, menurut (Purnamawati et al., 2024) kemampuan memahami dan mengelola keuangan dengan baik sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini menyebabkan mereka tidak mengetahui dengan pasti berapa besar total pengeluaran yang telah dilakukan, berapa harga pokok produksi per kilogram jeruk, maupun tingkat keuntungan usahatani yang dijalankan. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan akuntansi biaya dalam usahatani jeruk di Desa Bayung Gede. Dengan adanya pencatatan biaya yang terstruktur petani dapat mengelola usahatannya secara lebih efisien, sehingga memudahkan dalam pengendalian biaya dan peningkatan keuntungan usaha secara berkelanjutan (Yustriawan & Lesmana, 2020) (Purnamawati & Yuniarta, 2018).

Penerapan akuntansi biaya memiliki peran penting dalam menghitung biaya produksi dan menganalisis pendapatan yang dihasilkan dari suatu kegiatan usaha. Akuntansi biaya pada dasarnya digunakan untuk menganalisis seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga dapat membantu

pelaku usaha mengelola sumber daya secara efisien dan mengambil keputusan yang tepat (Pratama & Dewi, 2022) (Pramesti & Purnamawati, 2025). Dalam usahatani jeruk, akuntansi biaya menjadi salah satu strategi yang dapat membantu petani dalam mengelola biaya produksi secara lebih efisien dan akurat. Menurut (Mulyadi, 2015), Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen yang fokus pada pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya produksi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penerapan akuntansi biaya dalam sektor pertanian penting karena dapat membantu petani mengetahui secara lebih jelas biaya yang dikeluarkan selama proses produksi serta pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani yang dijalankan. Pencatatan biaya yang sistematis membantu petani dalam mengendalikan pengeluaran, menentukan tingkat efisiensi usaha, dan mengambil keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan usahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian (Prasetyo & Sayekti, 2023) yang menjelaskan bahwa akuntansi pertanian dapat digunakan sebagai dasar dalam menghitung biaya produksi dan pendapatan petani secara lebih terstruktur sehingga mampu mendukung keberlanjutan usaha pertanian. Dengan menerapkan akuntansi biaya, petani dapat mengetahui secara rinci berapa total biaya yang telah dikeluarkan dalam kegiatan budidaya, mulai dari pengolahan lahan, pembelian bibit, pemupukan, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan distribusi. Informasi ini memungkinkan petani untuk menghitung harga pokok produksi, menentukan harga jual yang kompetitif, serta menilai profitabilitas usaha secara berkelanjutan (Ardiningsih & Musmini, 2023).

Salah satu aspek penting penerapan akuntansi biaya dalam usahatani jeruk adalah untuk menghitung harga pokok produksi secara akurat, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai indikator utama dalam keberhasilan usahatani. Harga pokok produksi merupakan total seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk hingga siap dijual, yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* (Wulandari et al., 2025). Dalam penelitian ini, perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan menggunakan metode *full costing*, yakni metode penentuan biaya produksi yang memasukkan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel ke dalam produk yang dihasilkan (Lestari & Prihanisetyo, 2025). Pendekatan ini memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai total biaya yang dikeluarkan, sehingga petani dapat menentukan harga jual secara akurat dan menghindari risiko kerugian.

Tujuan utama dalam menjalankan suatu kegiatan usaha adalah untuk memperoleh pendapatan sebagai hasil penjualan barang atau jasa yang dihasilkan, sehingga mampu memberikan keuntungan dan menjamin keberlanjutan usaha. Dalam usahatani jeruk, pendapatan diartikan sebagai selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil panen dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi (Soekartawati, 2016). Pendapatan ini terdiri atas pendapatan kotor, yaitu total penerimaan sebelum dikurangi biaya produksi, dan pendapatan bersih, yaitu penerimaan setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan. Faktor-faktor yang memengaruhi besar kecilnya pendapatan antara lain jumlah produksi, kualitas hasil panen, harga jual, serta tingkat efisiensi penggunaan sumber daya seperti

tenaga kerja, pupuk, dan pestisida (Pradana & Karmini, 2022). Apabila biaya produksi yang dikeluarkan tinggi sementara harga jual mengalami penurunan, maka pendapatan bersih yang diterima petani akan menurun secara signifikan bahkan berpotensi menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan biaya produksi yang efisien, penetapan harga jual yang tepat, serta penerapan sistem pencatatan keuangan yang akurat untuk memastikan pendapatan yang diperoleh tidak hanya mampu menutup seluruh biaya produksi, tetapi juga memberikan keuntungan yang memadai untuk menjamin keberlanjutan usaha tani jeruk di masa mendatang (L. G. K. Dewi et al., 2020) (Yuda & Budhi, 2025).

Penelitian yang serupa sebelumnya yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diangkat, yakni penelitian dari Suratno (2018) mengenai perhitungan biaya produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan pada usaha rumahan pembuatan lanting bumbu karning Panca Rasa di Kelurahan Jatiluhur. Penelitian menyoroti proses perhitungan biaya yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead, serta analisis terhadap pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi yang akurat dan terencana dapat meningkatkan pendapatan, namun masih terdapat kendala seperti keterbatasan modal dan pencatatan biaya yang belum optimal. Temuan ini menegaskan perlunya pengelolaan keuangan yang lebih baik guna mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan usaha. Selain itu, penelitian dilakukan oleh Fernanda (2024) mengenai perhitungan biaya produksi minuman sari nanas di PT. Putra Jaya

Nanas dan dampaknya terhadap peningkatan omzet penjualan serta laba perusahaan. Penelitian dilakukan dengan membandingkan metode perhitungan biaya tradisional dan full costing, yang mencakup seluruh biaya termasuk biaya penyusutan. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan full costing memberikan perhitungan biaya yang lebih akurat, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga yang lebih tepat dan meningkatkan efisiensi serta laba secara optimal.

Adapun penelitian menurut Riyanto dan Yuliana (2024) mengenai pengaruh biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani jagung desa sugihwaras, menunjukkan bahwa biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total biaya produksi petani jagung di Desa Sugihwaras sebesar Rp6.150.000 per musim tanam, dengan rincian biaya bahan baku Rp1.200.000, biaya tenaga kerja Rp2.680.000, dan biaya overhead Rp2.270.000. Dari hasil panen 3.000 kg jagung yang dijual seharga Rp3.500 per kg, petani memperoleh pendapatan Rp10.500.000 dan keuntungan bersih Rp4.350.000. Penelitian ini menegaskan bahwa pencatatan biaya produksi secara sistematis dan penentuan harga jual yang tepat sangat penting untuk mengetahui laba secara akurat dan meningkatkan pendapatan petani. Berdasarkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu, mengenai perhitungan biaya produksi umumnya berfokus pada usaha kecil atau komoditas pertanian lainnya, sehingga belum banyak menyoroti usahatani jeruk di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani. Wilayah ini menjadi salah satu sentra penghasil jeruk terbesar di Kintamani, namun sebagian petani mengalami permasalahan berupa tingginya biaya

produksi, pencatatan keuangan yang masih sederhana, serta ketidakstabilan pendapatan petani. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu perlunya kajian lebih mendalam mengenai penerapan akuntansi biaya yang terstruktur pada usahatani jeruk tradisional sebagai dasar untuk meningkatkan efisiensi biaya dan keberlanjutan pendapatan petani.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus meneliti penerapan akuntansi biaya dalam perhitungan biaya produksi dan pendapatan pada usahatani jeruk di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas usaha olahan pangan atau komoditas lain, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan menggunakan pendekatan *full costing* untuk menghitung harga pokok produksi jeruk secara rinci. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada pentingnya penyusunan sistem pencatatan biaya sederhana yang mudah diterapkan oleh petani jeruk tradisional, sehingga dapat menjadi alat praktis dalam meningkatkan efisiensi usaha, mengendalikan biaya, dan menjaga keberlanjutan pendapatan usahatani jeruk di masa mendatang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan akuntansi biaya dalam pengelolaan biaya produksi serta pengaruhnya terhadap pendapatan petani jeruk di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani. Penelitian ini akan berfokus pada analisis struktur biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani jeruk, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, maupun biaya *overhead*, serta menilai sejauh mana biaya-biaya tersebut berkontribusi dalam menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Dengan memahami secara mendalam

komponen biaya produksi dan hubungannya dengan pendapatan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efisiensi usaha tani jeruk di Desa Bayung Gede. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul penelitian mengenai “Penerapan Akuntansi Biaya Dalam Perhitungan Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha tani Jeruk di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa petani jeruk di Desa Bayung Gede menghadapi sejumlah permasalahan dalam pengelolaan usahatannya. Permasalahan utama adalah tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan, terutama akibat penggunaan pupuk dan pestisida dalam jumlah besar untuk menjaga kualitas serta kuantitas panen. Kondisi ini diperburuk dengan belum adanya pencatatan biaya produksi yang baik dan sistematis. Sebagian besar petani masih mengandalkan ingatan atau perkiraan dalam perhitungan biaya sehingga tidak dapat mengetahui dengan pasti total biaya yang telah dikeluarkan maupun harga pokok produksi yang sebenarnya. Selain itu, pemahaman petani mengenai konsep biaya tetap, biaya variabel, dan perhitungan pendapatan bersih masih sangat rendah, sehingga keputusan yang diambil dalam kegiatan produksi sering kali tidak berdasarkan pertimbangan ekonomi yang rasional. Kondisi ini menyebabkan petani kesulitan mengetahui secara akurat tingkat keuntungan yang diperoleh, terlebih ketika harga jual jeruk di pasar berfluktuasi dan tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Hal ini menegaskan bahwa belum diterapkannya akuntansi biaya secara tepat menjadi salah satu penyebab utama

kurang optimalnya efisiensi dan keberlanjutan usaha tani jeruk di Desa Bayung Gede. Untuk itu, penting untuk menerapkan sistem pengelolaan yang lebih baik, termasuk pencatatan biaya yang sistematis dan analisis efisiensi produksi, agar petani dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan meningkatkan profitabilitas usaha tani mereka.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan indentifikasi masalah diatas, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis biaya produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani jeruk di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani. Komponen biaya yang dianalisis meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* dalam satu siklus produksi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan akuntansi biaya dalam perhitungan biaya produksi petani jeruk di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani?
2. Bagaimana perhitungan pendapatan petani jeruk di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penerapan akuntansi biaya dalam perhitungan biaya produksi petani jeruk di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani.
2. Untuk menganalisis perhitungan pendapatan petani jeruk di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur di bidang akuntansi manajemen, khususnya dalam analisis biaya produksi. Dengan memahami struktur biaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, penelitian ini dapat memperkaya teori yang ada mengenai efisiensi usahatani dan pengelolaan sumber daya di sektor pertanian. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perhitungan biaya produksi dan pendapatan dalam sektor pertanian.

2. Secara Praktis

a. Bagi Petani

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai komponen biaya produksi usahatani jeruk, yang mencakup biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan distribusi. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai biaya-biaya ini petani dapat melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap pengeluaran mereka sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usahatani jeruk yang dijalankan.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mahasiswa dalam memahami penerapan akuntansi biaya dalam penentuan biaya produksi dan perhitungan pendapatan pada sektor pertanian. Melalui penelitian ini, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya perhitungan harga pokok produksi dan pencatatan biaya yang sistematis pada usahatani jeruk di Desa Bayung Gede.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi ilmiah di perpustakaan terkait penerapan akuntansi biaya pada usaha di sektor pertanian. Selain itu, penelitian ini juga memberikan bukti empiris mengenai pentingnya penerapan pencatatan biaya produksi dan perhitungan pendapatan secara akurat dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha tani jeruk. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian di bidang akuntansi biaya dan pengelolaan usaha pertanian.